tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 66
APRIL 2016
(JUM'AT MINGGU KE-4)

BULETIN Tasdiqul Quran
Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

foto: mang_ule

KETIKA MALAIKAT MENGAMINKAN BACAAN AL-FÂTIHAH

"Jika seorang imam membaca 'ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh-dhâllînn', maka ucapkanlah oleh kalian 'âmîn', karena siapa yang ucapannya itu bertepatan dengan ucapan malaikat, dia akan diampuni dosanya yang telah lalu." (HR Bukhari)

Dalam shalat berjamaah, ada satu saat di mana Allah Ta'ala akan mengampuni dosa-doa kita pada masa lalu, yaitu ketika kita mengaminkan bacaan Al-Fâtihah yang dikeraskan oleh imam. Mengapa ada malaikat dan pengampunan dosa dalam ucapan *âmîn'* setelah imam membaca Al-Fâtihah ketika shalat berjamaah? Hal ini boleh jadi berkaitan erat dengan keutamaan surah Al-Fâtihah itu sendiri.

Al-Fâtihah adalah surat yang sangat istimewa dan diagungkan oleh Nabi saw. Beliau pernah bersabda, *"Ketahuilah, aku akan mengajarkan kepada kalian satu surah yang paling agung di dalam Al-Quran Al-Karim. Dia adalah Alhamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn, dia adalah tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam Al-Quran yang agung."* (HR Bukhari)

Keistimewaan Al Fatihah ini dapat dilihat dari banyaknya nama yang dimilikinya, yaitu sekitar 35 nama. Sebagian di antaranya adalah: *Ummul Kitâb* (Induk Al-Quran), *Al-Asâs* (Asas Segala Sesuatu), *Al-Kanz* (Perbendaharaan), *Ar-Ruqyah* (Mantera), *Al-Hamd* (Pujian), *Asy-Syukr* (Syukur), *Asy-Syâfiyah* (Penyembuhan), *Al-Kâfiyah* (Yang Mencukupi), *As-Sab'ul Matsâni* (Yang Diulang-Ulang), *Ad-Dû'a* atau *Ash-Shalâh* (Doa). Tidak ada satu pun surat dalam Al-Quran yang memiliki nama sebanyak Al-Fâtihah. Hal ini membuktikan ada banyak keutamaan, fadhilah, manfaat, keuntungan yang bisa kita dapatkan dari surat ini. Sebab, setiap satu nama mewakili minimal satu keutamaan.

Ada argumen menarik dari ahli tafsir generasi thabi'in, yaitu Ibrahim Al-Biqa'i, tentang keagungan Al-Fâtihah yang tercermin dari nama-nama yang disandangnya. "Semua nama-nama itu mengandung dan berkisar tentang sesuatu yang tersembunyi, yang dapat mencukupi segala kebutuhan, yaitu pengawasan melekat dari Allah *Azza wa Jalla*. Segala sesuatu yang tidak dapat dibuka tidak akan memberi nilai. Al-Fâtihah adalah pembuka segala kebaikan, asas segala yang ma'ruf, shalat tidak dinilai sah kecuali jika dia diulang-ulang di dalamnya. Dia adalah perbendaharaan menyangkut segala sesuatu. Dia menyembuhkan segala penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, melindunginya dari segala keburukan dan menjadi mantera dalam segala kesulitan. Surat inilah yang yang merupakan ketetapan bagi pujian yang mencakup segala sifat kesempurnaan dan kesyukuran yang mengandung pengagungan kepada Allah, Zat Pemberi Nikmat. Dia pula yang menjadi inti doa, karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, sedangkan doa yang teragung tersimpul di dalam hakikat shalat."

***

Perintah Allah Ta'ala agar kita mengulang-ulang Al-Fâtihah dalam shalat sudah menjadi jaminan akan keistimewaannya. Jika sehari semalam saja minimal 17 kali kita membacanya, dalam seminggu kita sudah membaca 119 kali, sebulan membaca 476 kali, dan setahun 5712 kali. Luar biasa! Dalam lima tahun saja minimal kita membaca 28.560 kali. Itu baru dalam shalat yang lima waktu. Jumlah ini akan bertambah jika kita menghitung bacaan Al-Fâtihah dalam shalat sunnah, dalam acara syukuran, dan sebagainya.

Dari sekian banyak nama Al Fatihah, ada satu nama yang sangat dekat dengan kehidupan kita, yaitu Al-Fâtihah sebagai *Ad-Du'a* atau "surat doa". Mengapa dinamai surat doa? Jika kita perhatikan, dalam Al-Fâtihah, di mana setelah kata basmalah dan sebelum bermohon, kita dianjurkan untuk memuji Allah dengan mengucapkan hamdalah, kemudian dilanjutkan dengan menyebut beberapa sifat dan perbuatan Allah yang terpuji,baru kemudian bermohon dengan kalimat *"ihdinash-shirâthal mustaqîm"*.

Sebagai doa teragung, sangat wajar apabila Allah Ta'ala menjadikan Al-Fâtihah sebagai bacaan wajib di dalam shalat. Ketika Al-Fâtihah dibaca dengan penuh penghayatan, ketika itu pula terjadi dialog antara dia dengan Allah Ta'ala. Dialog ini tergambar dalam sebuah hadis qudsi:

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku membagi shalat di antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku boleh meminta apa saja yang dia mau. Ketika dia mengucapkan "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (*Alhamdulillâhi Rabbil Âlamîn*)", Allah Ta'ala menjawab, "Hamba-Ku telah memuji-Ku". Ketika dia mengucapkan, "Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*Ar-Rahmân Ar-Rahîm*)", Allah Ta'ala menjawab, "Hamba-Ku telah memberikan pujian kepada Diri-Ku". Ketika dia mengucapkan, "Raja yang menguasai hari pembalasan (*Mâliki yaumiddîn*)", Allah Ta'ala menjawab, "Hamba-Ku telah memuliakan-Ku". Ketika dia mengucapkan, "Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan (*Iyyaka na'budû wa iyyaka nasta'în*)", Allah Ta'ala menjawab, "Inilah saatnya hamba-Ku menyampaikan permintaan dan Aku harus mengabulkannya. Ketika dia mengucapkan, "Tunjukilah aku ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat (*Ihdina shirathal mustaqîm, shirathal ladzîna an'amta 'alaihim ghairail maghdhubi 'alaihim waladz-dzâlîn*)", Allah Ta'ala pun menjawab, "Inilah saat yang dimiliki oleh hamba-Ku dan Aku harus mengabulkan permintaannya'." (HR Muslim, Abu Daud, dan At Tirmidzi).

***

Saudaraku, kebahagiaan seperti apa yang bisa menandingi kebahagiaan ketika kita yang hina dina ini bisa berdialog dengan Zat Pemilik Semesta? Dia memberi kita kesempatan minimal 17 kali sehari untuk berdialog dengan-Nya melalui Al-Fâtihah. Dan, dalam setiap kesempatan itu pula Allah Ta'ala memberikan janji berupa pengabulan dari apa yang kita ucapkan melalui Al-Fâtihah.

Dengan melihat keutamaan Al-Fâtihah dan keindahan doa yang ada di dalamnya, sangat pantas apabila para malaikat mengaminkannya. Allah Ta'ala pun menjanjikan ampunan bagi mereka yang ikut mengaminkan bacaan tersebut. Jika saja kita bisa memahami hal ini, tidak mungkin bagi kita untuk membaca Al-Fâtihah tanpa perhatian. Dengan memahami hal ini, kita pun tidak akan rela kalau kita sampai tidak ikut shalat berjamaah di masjid atau ketinggalan bacaan Al-Fâtihah dari imam. **(Emsoe/Tas-Q)*****

Menengok dalam Shalat

Assalamu'alaikum wwb. Teteh, saya seringkali membawa anak ke masjid. Anak saya berusia dua tahun. Ketika shalat, terkadang saya suka refleks menengok anak saya ke sebelah kanan atau kiri. Saya takut dia melakukan sesuatu yang berbahaya karena dia sangat aktif. Pertanyaannya, apakah shalat saya menjadi batal sehingga harus diulang, atau seperti apa. Terima kasih.
(+62 813788xxxx)

Menengok atau menoleh tidak sampai membatalkan shalat. Para ulama berpendapat bahwa hal itu termasuk ke dalam hal yang dimakruhkan. Arti makruh di sini adalah segala aktivitas yang sebaiknya ditinggalkan atau tidak dikerjakan karena dapat mengurangi kesempurnaan shalat.

Dari 'Aisyah ra. bahwa dia bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai berpaling (menoleh) dalam shalat. Beliau lantas menjawab, *"Itu adalah pencurian yang dicuri oleh setan dalam shalat seseorang."* (HR Bukhari)

Adapun jika ada kebutuhan untuk menoleh seperti saat shalat khauf ketika akan datangnya musuh, hal itu boleh. Atau dalam kasus yang ditanyakan, semisal anak akan melakukan hal-hal yang berbahaya atau mencelakakan, itu boleh. Namun, memalingkan dada lantas menjauh dari arah kiblat, shalatnya batal karena meninggalkan rukun menghadap kiblat.

Bagaimana dengan mencuri pandangan untuk satu keperluan? Hal ini diperbolehkan. Ali bin Syaiban, dia adalah seorang delegasi (utusan). Dia berkata, "Kami pernah keluar sehingga kami bertemu dengan Rasulullah saw. Kami pun membaiat beliau dan kami shalat di belakang beliau. Beliau lantas mencuri pandangan lewat pelipis matanya pada seseorang yang tidak menegakkan tulang punggungnya ketika ruku dan sujud. Ketika selesai shalat, Nabi saw. mengatakan, *'Wahai kaum Muslimin, tidak ada shalat bagi yang tidak menegakkan punggungnya saat ruku dan sujud'."* (HR Ibnu Majah, Ahmad) ***

AL-WÂJID
Allah Yang Maha Menemukan

"Bukankah Dia (yajidka) mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan (wajadaka) Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia (wajadaka) mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."
(QS Adh-Dhuhâ, 93:6-8)

Allah, Dialah pemilik asma' *Al-Wâjid*, Zat Yang Maha Menemukan. Dia Mahakuasa untuk menemukan hamba-hamba-Nya yang kesusahan lagi membutuhkan pertolongan. Dia pun Mahakuasa untuk memberikan pertolongan dengan cara terbaik, entah itu terkait waktunya, caranya, maupun bentuk pertolongan-Nya.

Al-Wâjid terambil dari kata dasar wajada yang berarti menemukan. Dalam Al-Quran, kata ini tidak ditemukan, baik merujuk kepada Allah maupun selain-Nya. Akan tetapi, dalam beberapa ayat ditemukan kata yang seakar dengannya, misalnya firman Allah dalam surah Adh-Dhuhâ ayat 6-8.

Al-Wâjid memiliki kesamaan makna dengan *Al-'Âlim,* (Yang Maha Mengetahui) dalam hal pengetahuan-Nya tentang sesuatu. Imam Al-Ghazali memahami *Al-Wâjid* sebagai sifat Allah dalam arti "yang tidak membutuhkan sesuatu". Menurutnya, *Al-Wâjid* antonim dari kata *Al-Fâqid* yang berarti "yang tidak menemukan". Dengan demikian, pengertian *Al-Wâjid* menurutnya, sama dengan *Al-Ghâniy*, Yang Mahakaya, karena Dia tidak membutuhkan sesuatu.

Dari beberapa ayat Al-Quran diketahui bahwa sifat *Al-Wâjid* tidak terbatas pada pengetahuan sesuatu dan ketidakbutuhan terhadap sesuatu. *Al-Wâjid* meliputi pula pengetahuan dan kekayaan yang mengantarkan kepada langkah-langkah jelas lagi tegas untuk memberdayakan siapa pun yang ditemukan tidak berdaya; atau untuk mengambil langkah yang tepat terhadap yang ditemukan. Demikian penjelasan sementara ulama.

Kesimpulannya, sifat *Al-Wâjid* menunjukkan bahwa Dia mengetahui keadaan setiap makhluk-Nya. Dia pun akan mengambil langkah tepat terhadap mereka sesuai dengan keadaannya, baik berupa pertolongan, memberikan ujian, dan balasan berupa pahala atau hukuman.

***

Oleh karena itu, tiada yang paling lezat bagi seseorang yang telah mengenal Allah *Al-Wâjid*, selain merasa ditatap dan ditemani oleh-Nya, kapan dan di mana pun dia berada. Ketika sedang dirundung masalah, kebimbangan, kesedihan, dan beragam cobaan, seorang hamba *Al-Wâjid* akan sangat sadar bahwa tidak ada yang bisa menolongnya selain Dia, Zat Yang Maha Menemukan segenap hamba-Nya yang tengah membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, orang-orang yang hatinya telah sampai ke puncak pengenalannyaterhadap asma' Allah *Al-Wâjid*, dia akan senantiasa merasakan kehadiran Allah di mana pun berada. Walhasil, dia terus menerus sibuk dengan Allah walau tubuhnya sibuk dengan makhluk.

Inilah hikmah. Allah memberikan petunjuk ke dalam hatinya terhadap segala kejadian. Inilah yang membuat hidupnya semakin indah. Betapa tidak, semua kejadian membawa kebaikan dan kedekatan dengan Tuhannya. Diatenggelam dalam "dunia lain" di dunia ini, yang bisa membuat hidup menjadi serba nikmat. ***

Rasulullah pun Tertawa

Suatu ketika, Rasulullah saw. tengah berkumpul dengan para sahabatnya. Tiba-tiba, tanpa sebab yang diketahui para sahabat, beliau tertawa. Semua yang hadir pun jadi bertanya-tanya, ada apa gerangan dengan Rasulullah. Pasti ada sesuatu yang beliau lihat atau beliau pikirkan.

Nabi saw. lalu bertanya, "Tahukah kalian apa yang telah membuatku tertawa?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!" jawab mereka.

Beliau pun bersabda, "Aku tertawa karena mendengar ucapan seorang hamba kepada Tuhannya (saat terjadinya Hari Penghisaban, saat dia diadili atas segala yang pernah dilakukannya selama di dunia). Hamba ini mengatakan, 'Wahai Rabbku, bukankah Engkau telah menyelamatkan aku dari kezaliman?" Allah Ta'ala pun membenarkan.

Hamba ini berkata lagi, "Aku tidak mengizinkan kesaksian terhadap diriku kecuali saksi yang berasal dari pihakku!" (Dia memohon kepada Allah agar kepadanya tidak didatangkan saksi, kecuali dari pihak yang dia inginkan. Dia takut kalau saksi-saksi tersebut akan memberatkannya).

Zat Yang Mahakuasa mengabulkan permintaan orang ini, Dia berfirman, "Pada hari ini, cukuplah dirimu sendiri sebagai saksi, serta para malaikat terhormat yang Aku tugaskan untuk mencatat amal perbuatanmu."

Setelah itu, mulut orang ini ditutup sehingga dia tidak bisa berkata-kata. Kemudian anggota badannya diperintahkan untuk berbicara. Maka, dengan izin Allah, anggota badan orang ini satu persatu bercerita tentang perbuatannya.

Setelah semuanya beres, Allah Ta'ala mengizinkan orang ini untuk berbicara kembali. Dengan nada kesal, dia berkata kepada semua anggota badannya, "Enyahlah kalian semua! Terkutuk dan celakalah kalian! Aku tadi berbicara untuk membela kalian, (tapi justru kalian sendiri yang membuka aib yang berusaha aku tutupi)."

(HR Muslim, dalam *Metode Menjemput Maut*, Imam Al-Ghazali)